



Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar

Kuriang Reka Pratiwi^{1*}, Monika Nurmaina², Faiqoh Fauziah Aridho³
^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 15-05-2022
Revised: 29-05-2022
Approved: 29-06-2022
Publish Online: 30-06-2022

Key Words:

Etnomatematika; Matematika;
Pembelajaran Matematika di SD.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The current process of learning mathematics tends to be too dry, theoretical, less contextual and artificial. Therefore, innovative models / methods and approaches are needed to realize the learning process. In this learning, it is necessary to have meaning from the material presented so that it is able to touch aspects of students' daily lives. This meaning is obtained because mathematics material is related to student experiences, social life, and even touches the realm of local arts and culture. The process of practicing mathematical concepts in learning with local cultural wisdom is usually called ethnomatematics. This type of writing aims to further examine the definition of ethnomatematics, supporting learning models, ethnomatematic indicators, and examples of ethnomatematic approaches at elementary school level.*

Abstrak: Proses pembelajaran matematika yang dilakukan saat ini cenderung terlalu kering, teoritis, kurang kontekstual dan bersifat semu. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan model/metode dan pendekatan yang inovatif untuk merealisasikan proses pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran ini perlu adanya kebermaknaan dari materi yang disampaikan sehingga mampu menyentuh aspek dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kebermaknaan ini diperoleh karena materi matematika dihubungkan dengan pengalaman siswa, kehidupan social, bahkan menyentuh ranah seni dan budaya setempat. Proses mempraktekkan konsep matematika dalam pembelajaran dengan kearifan budaya lokal disebut etnomatematika. Jenis penulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai definisi etnomatematika, model pembelajaran yang mendukung, indikator etnomatematika, serta contoh soal mengenai pendekatan etnomatematika pada jenjang Sekolah Dasar.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail: kuriangreka845@gmail.com.

How to Cite: Pratiwi, K. R., Nurmaina, M., & Aridho, F. F. (2022). Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(1), 99-105.

Copyright: Kuriang Reka Pratiwi, Monika Nurmaina, Faiqoh Fauziah Aridho. (2022).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dalam upaya pengembangan diri seseorang untuk menjadi lebih baik (Kencanawaty et al., 2020). Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran untuk membuat manusia dapat mengerti, memahami, dan lebih berpikir kritis. Dengan adanya pendidikan, manusia akan semakin beradab dalam kehidupan sosialnya dan semakin maju dalam peradabannya. Oleh sebab itu, pendidikan mengarah kepada penanaman ilmu pengetahuan yang berstruktur dan konseptual. Suatu lembaga atau jenjang pendidikan formal yang dapat bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi pendidikan itu adalah jenjang pendidikan dasar (SD/MI), jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs), jenjang pendidikan atas (SMA/MA), dan perguruan tinggi (PT).

Salah satu bagian dari pendidikan yang diberikan oleh lembaga adalah pembelajaran matematika. Matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi. Dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari menggunakan ilmu matematika, seperti: menghitung, menyajikan, mengumpulkan serta mengolah data. Hal ini membuktikan bahwa matematika menjadi pelajaran yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Semakin berkembangnya zaman, kebutuhan akan ilmu matematika menjadi semakin meningkat. Karena Matematika mempunyai peran sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi pada lingkungan sekitar pada masyarakat (Zulaekhoh & Hakim, 2021).

Tujuan diberikannya Pendidikan matematika pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah agar konsep dasar pada matematika mampu dipahami lebih awal oleh siswa, agar mempermudah siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika karena matematika mempunyai konsep yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, dengan diberikannya pemahaman dasar konsep matematika pada jenjang Sekolah Dasar (SD) akan mempengaruhi kemudahan dalam pembelajaran matematika pada tingkat selanjutnya. Pemahaman matematis merupakan satu kompetensi dasar dalam matematika yang meliputi: kemampuan menyerap suatu materi, mengingat rumus dan konsep matematika serta menerapkannya dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa, memperkirakan kebenaran suatu pernyataan, dan menerapkan rumus dalam teorema penyelesaian masalah (Sarwoedi et al., 2018).

Pada umumnya, masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang menjenuhkan bagi siswa. Siswa bersikap pasif karena pembelajaran yang bersifat konvensional, tidak memberikan kebermaknaan dan pengalaman yang konkrit dari pembelajaran yang dilalui. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan model atau metode dan juga pendekatan yang inovatif agar mampu merealisasikan tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam rangka mewujudkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika sehingga akan timbul suasana pembelajaran yang aktif, maka perlu adanya kebermaknaan dari materi yang melibatkan aspek budaya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dikatakan sebagai sumber pendidikan pertama yang dilihat seseorang ketika memasuki usia kanak-kanak karena budaya terbentuk dari tempat di mana seseorang dilahirkan yang dapat membentuk pola berpikir anak sehingga menyebabkan anak meniru atau bahkan melestarikan budaya tempat tersebut (Nurkhaifah, Pilokol, & Megawanti., 2021).

Proses mempraktikkan konsep matematika dalam pembelajaran dengan kearifan budaya lokal biasa disebut dengan etnomatematika. Etnomatematika adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan realistis hubungan antara budaya lingkungan dan matematika saat mengajar. Oleh karena etnomatematika tumbuh dan berkembang dari budaya maka sering masyarakat tidak menyadari kalau mereka telah menggunakan matematika. Dengan demikian, perlu ditunjukkan bahwa dalam kesehariannya masyarakat khususnya siswa tidak asing lagi dengan matematika atau matematika bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka merasakan manfaat matematika maka dengan sendirinya mereka akan termotivasi untuk belajar matematika (Laurens, 2017).

Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kesulitan untuk memahami konsep matematika, pemahaman budaya daerah yang dimiliki siswa masih tergolong rendah, serta masih banyak siswa yang lebih mengetahui budaya dan teknologi asing. Hal ini disepakati oleh Sirate (2012)

yang mengatakan bahwa persoalan ini muncul karena adanya konflik budaya, ketidaksesuaian tradisi budaya yang mereka temukan di luar sekolah yaitu di rumah dan di masyarakat dengan apa yang mereka temukan di sekolah. Karena sudah dapat diyakini bahwa pengembangan karakter atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat lepas dari berbagai nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya (Arifin & Hakim, 2021). Pengajaran matematika seharusnya disesuaikan dengan budayanya, dengan demikian akan tertanamkan konsep bermatematika dialami siswadi dalam kelas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kemampuan pemahaman konsep akan mendukung terhadap pengembangan kemampuan yang lainnya, seperti komunikasi, representasi, pemecahan masalah, koneksi, dan berpikir kritis (Nuthqi & Nurfitriyanti, 2021).

Jenis penulisan ini untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pendekatan etnomatematika pada jenjang Sekolah Dasar. Sehingga akan dibahas mengenai: definisi etnomatematika, model pembelajaran yang mendukung, indikator etnomatematika, serta contoh soal mengenai pendekatan etnomatematika pada jenjang Sekolah Dasar.

DISKUSI

Definisi Penerapan Etnomatematika

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dengan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralsir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret). Manfaat lain yang menonjol adalah dengan matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian (Putra & Indriani, 2017).

Menurut D'Ambrosio proses pembelajaran matematika yang dilakukan saat ini cenderung terlalu kering, teoritis, kurang kontekstual dan bersifat semu. Pembelajaran pun kurang bervariasi, sehingga mempengaruhi minat siswa untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan siswa sering menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Pengajaran matematika di sekolah terlalu bersifat formal sehingga matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan apa yang mereka temukan di sekolah. Oleh sebab itu pembelajaran matematika sangat perlu memberikan muatan/menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika sekolah (Putra & Indriani, 2017).

Etnomatematika merupakan salah satu aplikasi dari pendekatan kontekstual yang juga masih biasa juga digabungkan dengan pendekatan saintifik. Dalam proses pendidikan khususnya dalam kurikulum 2013 ini, meningkatkan nilai-nilai etika dan moral di kalangan remaja merupakan salah satu target yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam membangun karakter siswa, secara otomatis membantu keberhasilan membangun karakter bangsa. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana karakter orang-orangnya, kemampuan intelegensinya, keunggulan berpikir warganya, sinergi para pemimpinnya, dan lain sebagainya. Dengan mengimplementasikan pendekatan etnomatematika diharapkan guru dan siswa mendapatkan ide tentang etnomatematika dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika (Putra & Indriani, 2017).

Menurut Barton bahwa etnomatematika mencakup ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya. Etnomatematika juga dapat dianggap sebagai sebuah program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa untuk memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktek-praktek yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka (Ajmain. Herna. Masrura, 2020).

Penerapan pembelajaran etnomatematika yang dapat dilakukan adalah dengan teori penanaman konsep-konsep matematika dalam usur budaya misalkan saja untuk mempelajari bangun ruang maka siswa dikaitkan dengan konteks real benda-benda yang mengandung unsur budaya yang bentuknya sama atau menyerupai dengan benda-benda khas yang ada di daerah tersebut (Kencanawaty & Irawan, 2017). Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik dapat lebih memahami matematika dan budayanya serta guru lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya itu sendiri dalam diri peserta didik. Pembelajaran berbasis etnomatematika selain dapat mempelajari matematika secara kontekstual siswa juga dapat memahami budaya dan dapat menumbuhkan nilai karakter (Ajmain. Herna. Masrura, 2020).

Model Pembelajaran Etnomatematika

Suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seyogyanya selalu diharapkan dapat mencapai kompetensi inti maupun kompetensi dasar dari yang telah ditunjukkan dalam perumusan rancangan rencana pelaksanaan. Maksudnya tidak lain dan tidak bukan adalah dari proses pembelajaran yang telah dibuat oleh guru saat ingin memulai proses pembelajaran harus mencapai suatu kompetensi tertentu. Dengan hal tersebut biasanya guru akan memberikan permasalahan soal yang berhubungan dengan pengalaman sebagai perantara untuk membantu siswa agar dapat mudah memahami dan menyelesaikan persoalan dalam model konsep soal uraian ataupun yang lainnya pada matematika. Abi (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis etnomatematika adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga mereka mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi bagian tugas yang tidak mudah dari para guru agar dapat menciptakan kerangka model maupun metode pembelajaran yang sifatnya pembaharuan kreatif, adaptif, serta inovatif pada pembelajaran Matematika supaya menjadi lebih menarik serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menelaahnya dan mempelajarinya meskipun tidak dalam kondisi sedang mengikuti proses pembelajaran. Hal semacam ini di dalam kegiatan pembelajaran biasa disebut dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan (Fitria, 2019).

CTL mendukung pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Dikarenakan pembelajaran model CTL dimulai dengan menkonstruksi masalah, kemudian bertanya, menemukan, adanya aktivitas masyarakat belajar (dalam hal ini peserta didik), membuat model penyelesaian, adanya kegiatan refleksi, dan terakhir adalah penilaian hasil belajar. Kegiatan ini mengindikasikan bahwa peserta didik berpikir dan bertindak secara ilmiah. Langkah-langkah pembelajaran model CTL dijabarkan sebagai berikut: a.) Pertama, peserta didik didorong untuk mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu peserta didik di pancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari., b.) Kedua, peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok peserta didik berdiskusi tentang masalah yang dibahas, c.) Ketiga, peserta didik menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru, d.) Keempat, peserta didik dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah (Abi, 2017).

Dengan pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak harus dibawa ke dunia nyata tetapi berhubungan dengan masalah situasi nyata yang ada dalam pikiran siswa sehingga pemberian masalah terkait dunia nyata digunakan sebagai titik tolak pembelajaran. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dapat menggunakan keterampilan, *process of doing mathematics*, kolaborasi, diskusi, dan argumentasi, sehingga terciptanya pembelajaran yang berkesan dan bermakna melalui

pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari budaya, hal ini disebabkan budaya dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran matematika (Fitria, 2019).

Indikator Pembelajaran

Bishop mengemukakan dalam Masamah (2018) bahwa ada 3 bidang yang sedang dikembangkan dalam etnomatematika yaitu: pertama, ilmu matematika dalam konteks budaya tradisional, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asher (1991), Zaslavky (1973), Lean (1986) dan Haris (1991) yang mana penelitian-penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi; kedua, perkembangan matematika dalam masyarakat di negara-negara yang bukan negara Barat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ronan dan Needham (1981), Yoseph (1991), dan Gerdes (1991). Penelitian-penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang didasarkan pada dokumen-dokumen masa lampau; dan ketiga, ilmu matematika yang dimiliki oleh berbagai kelompok, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lave (1984), Saxe (1990), Deabreu (1988), dan Carraher (1985). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial, yang fokusnya menekankan pada penggunaan matematika dalam situasi kehidupan nyata.

Contoh Kontekstual

Tabel 1. Contoh Etnomatematika Konteks Makanan

Nama Makanan	Keterangan	Pembelajaran Matematika
<p>Tahu Sumedang</p>  <p>Sumber: <i>google</i></p>	<p>Tahu Sumedang adalah jenis olahan tahu yang berasal dari daerah Sumedang yang juga merupakan makanan khas Sumedang, Jawa Barat. Tidak hanya dikenal oleh orang-orang yang berasal dari Sumedang, tetapi makanan ini pun sudah dikenal di semua daerah. Karena memiliki cita rasa yang lezat, Tahu Sumedang ini sangat diminati oleh masyarakat dan menjadi salah satu ikon kuliner Kota Sumedang.</p>	<p>Melalui makanan khas sumedang ini siswa dapat mengamati bentuk dan mengidentifikasi karakteristik Tahu Sumedang yang menyerupai bangun ruang kubus.</p>
<p>Donat</p>  <p>Sumber: <i>google</i></p>	<p>Makanan yang terbuat dari adonan tepung terigu, gula, mentega, dan telur ini disebut dengan donat. Donat yang paling umum adalah donat yang berbentuk cincin dengan lubang di tengah dan donat berbentuk bundar dengan isian manis, seperti: selai, jelly, dan krim.</p>	<p>Dari bentuk donat siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri bentuk donat yang menyerupai bangun datar lingkaran.</p>
<p>Gula Merah/Aren</p>  <p>Sumber: <i>google</i></p>	<p>Gula aren atau gula merah adalah pemanis yang dibuat dari nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon enau. Gula aren biasanya juga diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira, yaitu cairan yang dikeluarkan dari bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, dan siwalan.</p>	<p>Melalui gula merah siswa dapat mengamati karakteristik bangun yang menyerupai tabung. Siswa juga dapat mengetahui karakteristik bangun tabung melalui gula merah, baik itu volume, tinggi, ataupun alas.</p>

Berdasarkan beberapa makanan pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk makanan tersebut dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai pembelajaran matematika karena bentuk-bentuk tersebut menyerupai bangun ruang atau bangun datar tertentu. Pembelajaran yang melibatkan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan mampu memberikan rasa semangat siswa dalam mempelajari matematika secara bermakna.

Tabel 2. Contoh Etnomatematika Konteks Bangunan

Nama Bangunan	Keterangan	Pembelajaran Matematika
<p>Atap Bangsal Pacaosan Utara</p>  <p>Sumber: ejournal.unitomo.ac.id</p>	<p>Atap Bangsal Pacaosan utara berbentuk prisma segitiga dan limas. Adapun untuk mencari luas dari bentuk atap tersebut adalah:</p> $L = (2 \times \text{luas trapesium}) + (2 \times \text{luas segitiga sama kaki})$	<p>Dari bentuk atap tersebut siswa dapat mengamati karakteristik atap bangunan tersebut yang menyerupai prisma segitiga dan limas.</p>
<p>Gerbang Candi Ratu Boko</p>  <p>Sumber: <i>google</i></p>	<p>Gerbang dalam yang terletak sekitar 15 m dari gerbang luar ini memiliki 5 gapura paduraksa dengan satu gapura utama yang di apit oleh dua gapura pengapit di setiap sisinya. Tangga yang tersedia pada gerbang candi ratu book ini hanya tiga dengan dinding luar pipi tangga dihiasi pahatan bermotif bunga dan sulur-suluran.</p>	<p>Pada pembahasan dari segi matematika didapati beberapa macam bentuk bangun datar, salah satunya adalah segitiga. Dapat diamati bangunan tersebut menghubungkan tiga titik yang tidak terletak pada satu garis lurus yang kemudian apabila dihubungkan akan membentuk sebuah bangun datar berupa segitiga. Adapun untuk mencari luas segitiga adalah:</p> $L = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$

Bangunan bersejarah yang meliputi Bangsal Pacaosan Utara dan Gerbang Candi Ratu Boko ini mempunyai sisi-sisi yang menyerupai bangun datar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika dengan mengidentifikasi bentuk bangunnya. Dengan melibatkan bangunan bersejarah pada pembelajaran matematika, diharapkan siswa menjadi lebih semangat dalam mengenal budayanya sendiri.

SIMPULAN

Pembelajaran matematika yang berbasis pada budaya lokal atau ethnomatematika menjadi pembelajaran yang efisien dan efektif untuk menarik minat siswa untuk mempelajari matematika. Selain itu, pembelajaran ethnomatematika akan lebih memudahkan siswa dalam mempelajari matematika yang dianggap sulit dan terlalu kering menjadi lebih mudah di pahami dengan menerapkannya langsung melalui budaya sekitar atau kehidupan sehari-hari. Implementasi ethnomatematika akan menambah pengalaman siswa mengenai budaya dan tentunya akan memudahkan pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi, A. M. (2017). Integrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>
- Ajmain, A., Herna, H., & Masrura, S. I. (2020). Implementasi Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12, 45–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/article/view/3910/2663>
- Arifin, M. & Hakim, A. R. (2021). Kajian karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diselaraskan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 613–623. <https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v2i3.284>.
- Fitria, M. I. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Kontekstual Berbasis Etnomatematika Kultur Arek untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika*. <http://digilib.uinsby.ac.id/38480/>
- Kencanawaty, G., & Irawan, A. (2017). Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Berbasis Budaya. *Ekuivalen: Pendidikan Matematika*, 27(2), 169–175. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/3652>
- Kencanawaty, G., Febriyanti, C., & Irawan, A. (2020). Kontribusi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 255–262. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/matematika/article/view/1107/950>
- Laurens, T. (2017). Analisis Etnomatematika Dan Penerapannya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal LEMMA*, 3(1), 86–96. <https://doi.org/10.22202/jl.2016.v1i3.1120>
- Masamah, U. (2018). Pengembangan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Lokal Budaya Kudus. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 125–154. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jmtk/article/view/4867/3154>
- Nurkhafifah, S., Pilokol, N. S., & Megawanti, P. (2021). Eksplorasi etnomatematika terhadap konsep geometri pada struktur bangunan Rumah Joglo Semar Tinandhu. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 92–105. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/6046/pdf>
- Nuthqi, P. A. & Nurfitriyanti, M. (2021). Pengembangan media pembelajaran Matematika berbasis budaya bagi siswa kelas VIII SMP semester 1. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 140–153. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/6178/pdf>
- Putra, R. W. Y., & Indriani, P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 9–14. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jmpm/article/view/767/594>
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171–176. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7521>
- Sirate, F. S. (2012). Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 41–54. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a4>
- Zulaekhoh, D., & Hakim, A. R. (2021). Analisis Kajian Etnomatematika pada Pembelajaran Matematika Merujuk Budaya Jawa. *JPT (Jurnal Pendidikan Tematik)*, 2(2), 216–226. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/289/213>